

# PEMERTAHANAN DAN PERGESERAN DALAM PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DI PONPES NURUL HIKMAH SEMARANG

## MAINTAINING AND SHIFTING IN THE USE OF SUNDA NESE AT PONPES NURUL HIKMAH SEMARANG

Alvina Maghfiroh; M. Suryadi; Oktiva Herry Candra

Magister Linguistik Universitas Diponegoro, Semarang  
Jalan dr. Antonius Suroyo, Kampus Universitas Diponegoro Tembalang, Semarang, 50274

[alvinamaghfiroh@students.undip.ac.id](mailto:alvinamaghfiroh@students.undip.ac.id);  
[mssuryadi07@gmail.com](mailto:mssuryadi07@gmail.com); [herrychandra@lecturer.undip.ac.id](mailto:herrychandra@lecturer.undip.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 11 Juni 2023, terakhir diperbaiki tanggal 16 Juni 2024,  
disetujui tanggal 24 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1411>

### Abstract

*This research aims to find communication patterns conducted by informant and knowing factors that cause Sundanese can survive and shift. This research is qualitative research that collect data using indepth interviow. Data resources of this study were a native speaker of Sundanese as well as a student at Ponpes Nurul Hikmah Semarang. This data analysis technique uses an inductive model and translational equivalent methods. The result of this study shows that the informant interacted with people around her neighbours, Banten and in the overseas area, Semarang. Interactions carried out by the informant in Banten were with family, siblings, relatives, and school friends. While interactions in Semarang occured between informant and teachers, fellow students, and college friends. Informant used daily Sundanese or Sunda sedeng when she was in Banten. In Semarang, the frequency of using Bahasa Indonesia is more often than in Banten. The informant also practiced switching code and mixing code between Sundanese and bahasa Indonesia. From the various interactions made by informants, the factors that influence maintaining Sundanese are geographic factors, positive language attitudes, and the environment. Whereas the factors that influence shifting Sundanese are the environment and the second person in the speech act.*

**Keywords:** *language maintenance; language shift; mixing code; Sundanese; switching code*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola komunikasi yang dilakukan informan dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Sunda bertahan dan bergeser. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara mendalam. Sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sunda sekaligus sebagai santri Ponpes Nurul Hikmah Semarang. Teknik analisis data ini menggunakan model induktif dan metode padan translasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, Banten dan di daerah rantau, Semarang. Interaksi yang dilakukan informan di Banten yaitu dengan keluarga, saudara kandung, kerabat, dan teman masa sekolah. Adapun interaksi di Semarang terjadi antara informan dengan guru, sesama santri, dan teman kuliah. Informan dominan menggunakan bahasa Sunda sehari-hari atau bahasa Sunda *sedeng* ketika di Banten. Saat di Semarang, frekuensi penggunaan bahasa Indonesia lebih sering daripada di Banten. Informan juga melakukan praktik alih kode dan campur kode antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dari berbagai interaksi yang dilakukan informan, faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa Sunda dapat bertahan adalah faktor geografis, sikap positif bahasa,

lingkungan dan mitra tutur, serta perbedaan usia. Adapun faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Sunda adalah minoritas mitra tutur berbahasa Sunda serta kepentingan dan pemakaian.

**Kata-Kata Kunci:** alih kode; bahasa Sunda; campur kode; pemertahanan bahasa; pergeseran bahasa

## 1. Pendahuluan

Pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat terjadi karena pengaruh beberapa faktor. Keluarga merupakan salah satu lingkungan yang menjadi penentu sebuah bahasa mampu bertahan atau bergeser. Bahasa Sunda adalah bahasa dengan penutur terbanyak kedua setelah bahasa Jawa. Jumlah penutur bahasa Sunda mencapai angka 32,4 juta orang (Wirahmi, 2022) dari total penduduk Indonesia sebanyak 270.230.917 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Seperti halnya fenomena yang lazim terjadi pada bahasa daerah lainnya, bahasa Sunda memiliki kemungkinan bertahan maupun bergeser. Bahasa Sunda yang menjadi bahasa ibu sekali pun tidak menjamin bahasa tersebut mampu bertahan, apalagi dalam ranah lain yang lebih kompleks.

Salah satu faktor yang memengaruhi pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah imigrasi. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain memiliki motif dan tujuan tertentu. Umumnya, daerah yang dituju adalah daerah dengan kondisi sosial-budaya yang berbeda dari daerah asalnya, misalnya aspek kebahasaan. Penduduk yang bermigrasi ke daerah dengan bahasa ibu berbeda memunculkan problematika tersendiri. Imigran berkemungkinan menggunakan bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional) jika ia tidak memahami bahasa daerah setempat, atau menggunakan bahasa daerah setempat jika ia sudah mampu beradaptasi, atau tetap menggunakan bahasa ibunya untuk berkomunikasi dengan sesama penutur yang memiliki bahasa ibu yang sama (Amin & Suyanto, 2017). Zou (2022) menambahkan bahwa imigran generasi ketiga yang berdomisili di suatu daerah dengan bahasa ibu yang berbeda dalam kurun waktu lama rentan mengalami pergeseran bahasa. Adapun generasi pertama

dan generasi kedua masih bisa mempertahankan bahasa ibu mereka.

Kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi karena pengaruh imigrasi menuntut imigran untuk memilih bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Pilihan yang muncul tidak terlepas dari kepentingan dan tujuan yang akan dicapai. Perbedaan mitra tutur dan kepentingan akan menentukan bahasa yang digunakan, apakah bahasa ibu, bahasa Indonesia, atau bahasa daerah setempat. Dalam hal ini, sikap terhadap bahasa yang bertalian erat dengan kompetensi konatif bahasa juga menentukan pilihan bahasa yang digunakan.

Lebih lanjut, daerah tujuan untuk bermigrasi umumnya adalah kota-kota besar atau kota yang memiliki preferensi tertentu misalnya kota pendidikan. Kota Semarang menjadi salah satu kota tujuan dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kota Semarang dengan basis bahasa Jawa yang khas menjadi kota multibahasa karena terdapat penutur bahasa lain dari kaum imigran, seperti penutur bahasa Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemertahanan dan pergeseran bahasa Sunda terhadap imigran Sunda yang merupakan seorang santri sekaligus mahasiswa di Ponpes Nurul Hikmah, Semarang.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa kajian pemertahanan dan pergeseran bahasa terfokus pada masyarakat penutur bahasa tertentu. Hartanti, dkk (2019) dalam penelitiannya membahas mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa di Desa Pentingsari-Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam memilih informan, Hartanti, dkk. (2019) melihat rekam jejak informan tersebut. Hasil penelitiannya menun-

jukkan bahwa di Desa Pentingsari, penduduk menggunakan tiga bahasa dalam komunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa asing. Namun, mayoritas penduduk menggunakan bahasa Jawa. Dari segi faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa adalah kebanggaan dan kesetiaan masyarakat terhadap bahasa Jawa, sehingga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta bahasa Jawa masih menjadi bagian dari kurikulum pendidikan yang disebut muatan lokal (mulok). Adapun faktor yang menjadikan bahasa Jawa mengalami pergeseran adalah teknologi yang semakin canggih, faktor migrasi penduduk, dan status Desa Pentingsari sebagai desa wisata sehingga banyak didatangi oleh turis mancanegara. Jika dipersentasikan, penggunaan bahasa Indonesia mencapai angka 30%, bahasa Jawa 60%, sedangkan penggunaan bahasa asing mencapai 10%.

Prasetya, dkk. (2020) meneliti tentang pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. Penelitian yang pengumpulan datanya memanfaatkan teknik wawancara tidak terstruktur ini mendeskripsikan tentang upaya-upaya masyarakat Dayak dalam mempertahankan bahasa mereka. Upaya-upaya pemertahanan bahasa Dayak Kenyah dapat dilakukan di lingkungan keluarga; pergaulan; dengan memperbanyak intensitas komunikasi; menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan sehari-hari; dan mempunyai keinginan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam ranah pendidikan dan pengajaran.

Li Liu (2021) mengkaji tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa Spanyol melalui sikap orang Latin terhadap bahasa mereka di Texas. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran dengan memanfaatkan kuesioner yang diberikan kepada imigran orang Latin di Texas Selatan. Peneliti mengungkapkan bahwa 90% mereka memiliki sikap positif terhadap bahasa Spanyol. Sikap positif tersebut ditunjukkan dengan dukungan

mereka agar bahasa Spanyol banyak diajarkan di sekolah, meyakini bahwa bahasa Spanyol tidak akan punah, dan kemudahan dalam mempelajari bahasa Spanyol. Berdasarkan aspek gender, tingkat pendidikan, dan perbedaan bahasa pertama yang digunakan oleh responden, menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun, mereka mengakui bahwa bahasa Spanyol cenderung susah apabila digunakan untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Penelitian Terlikbayeva dan Menlibekova (2021) tentang dinamika pergeseran bahasa di Kazakhstan menyebutkan dua faktor yang menyebabkan bahasa Kazakh sulit menjadi bahasa negara mereka. Faktor pertama adalah kurangnya dukungan pemerintah dalam menjadikan Kazakhstan sebagai negara bilingual atau multilingual, yang mana bahasa Rusia lebih dominan digunakan. Faktor kedua adalah rendahnya prestise dan nilai dari bahasa Kazakh dibandingkan bahasa Rusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Kazakh masih bergantung dengan tradisi masa lalu meskipun Kazakhstan sudah merdeka secara politik.

Kemudian, Mascita dkk (2021) mengkaji strategi pemertahanan bahasa Sunda Lea di Indramayu. Peneliti menggunakan metode wawancara dan dibantu dengan kartu data dalam mengumpulkan data-data di lapangan. Hasil temuannya menunjukkan bahwa bahasa Sunda Lea digunakan hampir di seluruh aspek kehidupan dengan persentase 100%, sementara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia hanya digunakan dalam aspek tertentu, dengan persentase penggunaan secara berturut-turut sejumlah 33% dan 22%. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan strategi pemertahanan bahasa Sunda Lea di Indramayu adalah masyarakat dan pemerintah melakukan sosialisasi bahasa dalam kegiatan pendidikan, keagamaan, pelayanan pemerintahan desa, kebudayaan, dan kegiatan PKK.

Berdasarkan kelima studi terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti menemukan gap dengan penelitian ini, yaitu pada fokus yang dikaji. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa pada mahasiswa sekaligus santri. Perbedaan status sosial ini tentunya membedakan pola pemertahanan dan pergeseran bahasa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji pola komunikasi sebagai upaya pemertahanan dan pergeseran bahasa Sunda terhadap santri penutur bahasa Sunda di Ponpes Nurul Hikmah Semarang. Selain mengidentifikasi pola komunikasi, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pola komunikasi yang terjadi di daerah asal dan pola komunikasi di Ponpes, serta mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa Sunda.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan penelitian dalam bidang sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2010), sosiolinguistik lebih berhubungan dengan pe-rincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan pembicaraan. Adapun topik yang dikaji dalam penelitian ini erat kaitannya dengan kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual.

Persoalan bahasa pada kaum imigran tentu berbeda dengan penduduk lokal setempat, jika bahasa ibu mereka tidak sama seperti bahasa daerah tujuan. Kaum imigran akan dihadapkan pada putusan untuk memilih bahasa yang digunakan, khususnya dalam komunikasi sehari-hari. Zhang dalam Mascita dkk (2021) menegaskan bahwa proses adaptasi budaya imigran perlu diperhatikan dalam upaya pemertahanan bahasa-nya. Hal ini senada dengan yang disebutkan Chaer dan Agustina (2010, hlm. 144) bahwa pergeseran bahasa terjadi di wilayah yang sekiranya memberi harapan untuk kehidupan sosial

ekonomi yang lebih baik, sehingga menarik minat imigran untuk mendatanginya.

Dalam praktiknya, ucapan seseorang penutur asli suatu bahasa akan mengalami campur kode dan alih kode. Kedua hal ini tidak akan luput dalam konteks pemertahanan dan pergeseran bahasa. Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010, hlm. 108) menyatakan bahwa ahli kode adalah istilah yang merujuk pada dua bahasa atau lebih, variasi bahasa, atau bahkan gaya tuturan. Alih kode dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) kehadiran orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan 5) perubahan topik pembicaraan (Chaer & Agustina, 2010, hlm. 108). Adanya kontak antar bahasa yang berbeda dapat menimbulkan alih kode. Suatu contoh, A adalah penutur asli bahasa Jawa sedang mengobrol dengan temannya yang merupakan penutur asli bahasa Minang. Keduanya tidak akan menggunakan bahasa daerah masing-masing, karena akan menimbulkan kecacatan dalam peristiwa tutur, yaitu saling tidak paham. Maka, bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur beralih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dipahami oleh kedua belah pihak.

Selanjutnya, campur kode menurut Krida-laksana dalam Mustikawati (2016, hlm. 25) ialah penggunaan satuan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya untuk memperluas gaya bahasa, termasuk penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Jika alih kode terjadi secara sengaja, maka campur kode terjadi karena adanya unsur ketidakkesengajaan. Thelander dalam Chaer dan Agustina (2010, hlm. 108) menjelaskan konsep campur kode sebagai suatu gejala dalam peristiwa tutur apabila penutur menggunakan frasa atau klausa campuran yang tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Umumnya, campur kode terjadi dalam

suasana santai atau karena faktor kebiasaan, dan juga dipengaruhi oleh sikap (Mustikawati, 2016, hlm. 26). Misalnya, penutur Bahasa Sunda ketika berbincang ragam akrab dengan kerabatnya menggunakan bahasa Sunda. Namun ketika ia menjelaskan suatu konsep atau definisi yang membutuhkan istilah dalam bahasa lain, tuturannya akan bercampur dengan bahasa Indonesia, bahkan bisa jadi bahasa Inggris. Sehingga dapat diidentifikasi penyebab terjadinya campur kode adalah: 1) identifikasi peranan, 2) identifikasi ragam, dan 3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan sumber data primer berupa data tuturan dari informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, yaitu santri penutur bahasa Sunda di Ponpes Nurul Hikmah. Kriteria informan adalah santri penutur asli bahasa Sunda, dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Sunda, dan pernah mengikuti kegiatan sosial-budaya Sunda. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Tujuan dari wawancara mendalam adalah mendapatkan data yang komprehensif dan menyeluruh. Adapun teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam serta teknik catat.

Mula-mula, peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai panduan dalam wawancara agar lebih terstruktur dan sistematis. Pada saat wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar konteks. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan translasional karena penelitian ini mengkaji aspek di luar bahasa yang diteliti. Penelitian ini juga termasuk penelitian induktif, yaitu mengkaji data melalui proses yang berlangsung dari

fakta (data) ke teori (Djajasudarma, 2006, hlm. 14).

Selain itu, peneliti juga menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Hardani dkk., 2020, hlm. 163). Data yang telah terkumpul berupa tuturan dan penjelasan narasumber, kemudian diklasifikasikan sesuai pola komunikasi yang dilakukan oleh narasumber serta meng-analisis faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan dan pergeseran bahasa berdasarkan alasan yang disampaikan narasumber. Tahap terakhir adalah menyajikan data dan menarik simpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Informan dalam penelitian ini tinggal dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga dan masyarakat Sunda, yaitu di Provinsi Banten. Namun, lingkungan sekitar tempat tinggalnya sudah berkembang ke arah modernisasi, sehingga jarang dijumpai bahasa Sunda *lemes* (halus) dalam peristiwa tutur. Mayoritas menggunakan bahasa Sunda kasar. Hal ini cukup dilematis bagi informan, karena secara tidak langsung hal itu mempengaruhi eksistensi bahasa Sunda *lemes* yang dilesarkannya dan berdampak pada anggota keluarganya yang lain.

Peneliti menemukan beberapa pola komunikasi yang dilakukan informan yang berasal dari Banten, seperti pola komunikasi antara informan dengan orang tua, pola komunikasi antara informan dengan masyarakat daerah asal, pola komunikasi antara informan dengan guru dan santri, dan pola komunikasi antara informan dengan masyarakat lain di Semarang.

### 3.1. Pola Komunikasi Informan di Daerah Asal

Informan dalam penelitian ini tinggal dan dibe-sarkan di tengah-tengah keluarga dan

masyarakat Sunda. Ketika di lingkungan keluarga, terutama dengan Ibu dan kakak-kakaknya, ia selalu berbicara menggunakan bahasa Sunda dialek Banten.

- (1) *Mah, masak naon? Laper.*  
'Mah, masak apa? Laper'  
(2) *Hayuk Mah, makan.*  
'Ayo Mah, makan'

Bahasa Sunda yang dituturkan di atas bukan tergolong bahasa Sunda kasar maupun halus, namun bahasa Sunda *sedeng* (sedang). Hal yang sama juga dilakukan informan ketika berbicara kepada kakak-kakaknya. Pada data (2), terjadi campur kode bahasa Indonesia pada kata *makan*. Campur kode ini dapat disebabkan oleh kebiasaan informan ketika berada di tanah rantau menggunakan bahasa Indonesia.

Tuturan informan akan berubah menjadi bahasa Sunda kasar apabila ia berbicara dengan kakaknya dalam situasi emosi atau jengkel. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan (3).

- (3) Kakak : *Kamana nyah koncing aing poho-poho teuring.*  
'Kemana ya kunci, duh aku lupa banget'  
Informan: *Tuh kan dibedaan titadi tengadenge. Eta teh siamah teh, es nyaho tukang poho malah teugera di amoihan, lengen ini.*  
'Tuh kan, dibilangin dari tadi gak denger. Udah tau tukang lupa malah gak langsung disimpan. Jadi hilang kan'

Situasi pada peristiwa tutur (3) adalah kakak informan lupa menaruh kunci. Karena informan sudah memahami karakter dan tabiat kakaknya, maka ia merespon menggunakan Bahasa Sunda kasar. Kakak informan ini berdomisili di daerah di mana bahasa Sunda yang digunakan di situ adalah bahasa Sunda kasar. Oleh karena itu, ketika ia berbicara

dengan kakaknya, ia berani menggunakan bahasa Sunda kasar karena kakaknya sudah terbiasa. Misalnya informan menggunakan kata *aing* untuk menyebut 'saya' atau *sia* untuk menyebut 'kamu'.

Kerabat informan merupakan orang-orang yang memahami *unda usuk* atau tata krama bahasa Sunda. Sehingga informan selalu berbicara menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Banten sehari-hari, bukan bahasa halus atau kasar. Hal ini dikarenakan mereka memiliki hubungan emosional sangat dekat. Bagi sebagian orang, bahasa sehari-hari lebih nyaman digunakan ketika berinteraksi dengan orang-orang yang sudah akrab. Informan jarang menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan kerabat, karena mereka merasa bangga ketika menggunakan bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia.

Adapun ketika informan berinteraksi dengan orang lain bukan kerabat, ia akan menyesuaikan bahasa Sunda yang digunakan.

- (4) *Bade ka mana, Bu?.*  
'Mau ke mana, Bu?'

Tuturan (4) diucapkan informan kepada orang tua ketika berpapasan di jalan. Informan menggunakan bahasa Sunda alus yang ditunjukkan oleh kata *bade*. Pemilihan kata ini disebabkan karena mereka tidak memiliki hubungan kekerabatan atau emosional lainnya, sehingga informan menggunakan bahasa Sunda *lemes*.

Akan tetapi, ketika informan berbicara kepada adik dan keponakannya, ia tidak lagi menggunakan bahasa Sunda, melainkan beralih ke bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tua terhadap anak kecil yang membiasakan bahasa Indonesia. Selain itu, lingkungan bermain mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. Kalaupun bahasa Sunda, anak-anak cenderung menggunakan bahasa Sunda kasar yang

berdampak pada penggunaan bahasanya ketika di rumah.

- (5) *Cek teteh gen, ulah ngopenan peso, karasa lin.*  
'Kata teteh juga, jangan main pisau, kerasa kan'

Tuturan (5) diucapkan informan kepada adiknya yang sulit dinasihati. Karena merasa jengkel, informan lantas menggunakan bahasa Sunda kasar untuk menegur adiknya. Bahasa Sunda kasar cenderung digunakan untuk mengatakan atau merespon tuturan di mana penutur sedang merasa jengkel, marah, atau perasaan tidak enak lainnya. Hanya untuk situasi yang demikian, selebihnya jika situasi normal, maka informan dan keponakan atau adiknya akan sama-sama menggunakan bahasa Indonesia.

Pola komunikasi informan akan berbeda ketika berbicara dengan teman-teman masa sekolah. Ketika berinteraksi melalui media sosial, keduanya menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika sudah bertemu secara langsung, mereka menggunakan bahasa Sunda. Pemilihan bahasa Sunda mampu menjadikan obrolan antar teman menjadi lebih akrab. Hal ini bergantung pada siapa penutur pertama yang memulai obrolan. Jika temannya menggunakan bahasa Indonesia, maka informan akan merespon dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya. Berbeda ketika ada teman laki-laki yang memulai percakapan menggunakan bahasa Sunda kasar, informan tidak merespon dengan bahasa yang sama, melainkan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan alasan moral, jika informan merespon menggunakan bahasa Sunda kasar, maka mitra tuturnya akan semakin menjadi-jadi dalam menggunakan bahasa Sunda kasar.

Penggunaan bahasa Indonesia yang berarti campur kode dapat terjadi ketika informan berinteraksi dengan tetangga, seperti pada contoh (6)

- (6) Tetangga : *Eh neng Bibah, tos ageu, bade katingal deu. Dimana bae?*  
'Eh, neng Bibah, kok baru kelihatan neng. Kemana saja?'
- Informan : *Kuliah, Bu.*  
'Kuliah, Bu'
- Tetangga : *Jurusan naon, neng?*  
'Jurusan apa neng?'
- Informan : *Fisika Murni.*  
'Fisika Murni'
- Tetangga : *Itu ngapain doang keu?*  
'Ngapain aja itu?'
- Informan : *Fisika murni itu lebih ke...*  
'Fisika murni lebih ke ilmu yang.....'

Data (6) di atas merepresentasikan tuturan informan dengan masyarakat Sunda ketika membahas persoalan akademis. Pada tuturan terakhir, informan menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan konsep fisika murni. Karena bahasa akademis dan ilmiah cenderung sulit jika dijelaskan menggunakan bahasa daerah.

- (7) Ibu informan : *Bibah uih moal?*  
'Bibah pulang ga?'
- Informan : *Uih, kin tos damel langsung uih pulang.*  
'Pulang, nanti selesai kerja langsung pulang'
- (8) Informan : *Ma, Bibah rek ondangan. Pake baju naon yah?*  
'Ma, Bibah mau kondangan. Pakai baju apa ya?'
- Ibu informan : *Atuh puguh, baju nu bagus keneh kan aya mereun.*  
'Ya menurutmu aja, baju yang masih bagus kan ada kali'

Data (7) dan data (8) menunjukkan percakapan antara informan dengan ibunya. Tuturan singkat pada data (7) disampaikan melalui telepon, yakni bertanya kabar menggunakan bahasa Sunda *lemes*. Sementara percakapan pada data (8) menggunakan campuran bahasa Sunda kasar dan bahasa Sunda *lemes*. Bahasa

Sunda kasar ditunjukkan oleh kata *naon* dan *mereun*.

- (9) Ibu kontrakan : *Kemari angkatna langsung tirompok?*  
 ‘Kemarin berangkatnya langsung dari rumah?’  
 Informan : *Muhun nya Bu.*  
 ‘iyaa Bu’  
 Ibu kontrakan : *Damel teu ayeuna?*  
 ‘Kerja ga hari ini?’  
 Informan : *Muhun Bu, damel.*  
 ‘Iya bu, kerja’  
 (10) Informan : *Bu, uih hela nya.*  
 ‘Bu, pulang dulu ya’  
 Orang rumah : *Iya sok, ati-ati.*  
 ‘Iya mari, hati-hati’

Data (9) dan data (10) adalah percakapan informan dengan seorang ibu pemilik kos di Banten. Kedua pihak menggunakan bahasa Sunda *lemes*, karena mitra tutur dianggap sebagai orang asing sehingga mereka tidak saling akrab satu sama lain. Data (10) menunjukkan situasi percakapan ketika informan berpamitan kepada ibu kos hendak pulang ke rumah.

- (11) Ibu informan : *Rek berangkat ira ha? Besok aja lah, subuh-subuh.*  
 ‘Mau berangkat kapan? Besok saja lah, subuh-subuh’  
 Informan : *Muhun, siap Ma.*  
 ‘Iya, siap Ma’  
 Ibu informan : *Rek dibawakeun bekel teu? Masih aya uyah, gula jeng saliana?*  
 ‘Mau dibawain bekal apa? masih ada gak garam, gula, dan lain-lain?’  
 Informan : *Masih Ma. Saar kenah.*  
 ‘Masih ma. Masih banyak’  
 (12) Ibu informan : *Ceunah reka ke Semarang, ira ha?*  
 ‘Katanya mau ke Semarang, kapan?’  
 Informan : *Muhun, mungkin enjing mangkat.*  
 ‘Iya, mungkin pagi berangkat’

Pada data (11) dan data (12), peristiwa tutur antara informan dan ibunya dominan menggunakan bahasa Sunda *lemes*. Yang perlu digarisbawahi pada data (11) adalah kata *siap* yang merupakan campur kode dengan bahasa Indonesia. Kata tersebut muncul karena pengaruh lingkungan rantau di mana informan terbiasa menggunakan ungkapan tersebut ketika berkomunikasi dengan teman-temannya sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan ponpes. Kata *siap* dalam konteks tersebut berarti ungkapan yang merepresentasikan persetujuan.

- (13) Kakak informan: *Neng, besok jangan siang-siang lah bangunnya.*  
 ‘Neng, besok jangan siang-siang lah bangunnya.’  
 Informan : *Yaa, bisa diatur.*

Ditinjau dari aspek penggunaan bahasa, kedua pihak dalam data (13) menggunakan bahasa Indonesia ragam akrab. Meskipun bahasa Sunda tidak digunakan dalam percakapan tersebut, namun rasa keakraban ditunjukkan secara implisit melalui tuturan informan.

Secara pragmatis, tuturan informan tidak dibenarkan dalam merespon ucapan kakaknya. Namun dilihat dari ragam bahasa yang digunakan dan hubungan keluarga antara keduanya, jelas bahwa kedua pihak sudah akrab, sehingga menggunakan ungkapan yang saling dimengerti dan dipahami bersama. Data (12) menunjukkan pergeseran bahasa Sunda.

### 3.2. Pola Komunikasi Informan di Daerah Rantau

Frekuensi pemakaian bahasa Sunda menjadi berkurang manakala informan berada di tanah rantau, Semarang, lebih tepatnya di pondok pesantren tempat ia menimba ilmu. Lingkungan pesantren dominan menggunakan bahasa Jawa krama atau bahasa Jawa halus. Ketika berinteraksi dengan guru di pesantren,

ia sempat mengucapkan kata *muhun* yang berarti 'ya'. Pengucapan tersebut terjadi karena faktor ketidaksengajaan. Menyadari salah ucap, ia kemudian meralat ucapannya dalam bahasa Indonesia. Komunikasi dengan guru lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Kadang-kadang ia menggunakan bahasa Jawa jika ia mengetahui arti dan maknanya. Sebagai contoh ia mengatakan *sampun* yang berarti 'sudah' dan *dereng* yang berarti 'belum'.

Alih kode terjadi ketika informan sedang berbincang dengan ibunya melalui telepon menggunakan bahasa Sunda, kemudian ada santri lain memanggilnya.

(14) Santri : *Mbak Bibah!*  
Informan : *Kah?*

'Apa?'

(15) Santri : *Mbak Bibah, ayo!*  
Informan : *Kin!*  
'Sebentar'

Tuturan (14) dan (15) merepresentasikan keajegan bahasa Sunda yang dituturkan oleh informan. Secara tidak sadar, ia masih menggunakan bahasa Sunda padahal mitra tuturnya sudah berbeda, yakni orang Jawa. Hal ini dikarenakan ada dua situasi berbeda yang terjadi secara beriringan.

(16) Informan : *Arep neng endi?*  
'Mau ke mana?'

Informan juga pernah memulai komunikasi dengan santri lain menggunakan bahasa Jawa dengan logat Sunda seperti contoh data (16). Tuturan tersebut murni karena unsur kesengajaan. Selebihnya, komunikasi yang dilakukan informan dengan santri lainnya dan teman-teman kuliah dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat diterima dan dipahami oleh semua orang dari berbagai macam daerah yang berbeda. Sarwat dkk (2021) mengatakan bahwa pergeseran bahasa dapat terjadi apabila suatu bahasa yang

mayoritas digunakan dalam suatu masyarakat tertentu menggantikan bahasa ibu minoritas yang digunakan pada komunitas migran dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa Sunda.

(17) Informan : *Aku kudu pie iki, Ta?*  
'Aku harus gimana ini, Ta?'

Data (16) menunjukkan tuturan informan menggunakan bahasa Jawa dengan unsur kesengajaan. Awal mulanya, informan berbincang-bincang dengan teman sekamarnya, seorang penutur bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Dalam konteks tersebut, informan meminta saran kepada mitra tuturnya. Ketika sampai pada tuturan (17), informan beralih kode ke bahasa Jawa. Penggunaan alih kode dalam konteks ini menegaskan bahwa ia sungguh-sungguh meminta saran dan seolah menunjukkan bahwa ia sedang berada dalam situasi bingung atas permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, informan berusaha untuk mempraktikkan kemampuannya dalam berbahasa Jawa.

(18) Informan : *Sok deh, bedain antara langit dan bumi.*  
'Silakan deh, bedain antara langit dan bumi'

(19) Informan : *Kalo baik menurutmu, gaskeun aja.*  
'Kalau menurutmu baik, lakukan saja'

Hampir sama dengan data (17), informan mengawali tuturannya menggunakan bahasa Sunda pada data (18). Setelah menyadari bahasa yang ia gunakan, seketika ia beralih kode ke bahasa Indonesia.

Jika data (18) bahasa Sunda menjadi awalan dalam bertutur, data (19) sebaliknya. Perbedaannya adalah terjadi campur kode dengan bahasa Sunda pada data (19), karena lafal kata *gaskeun* diucapkan secara refleks tanpa adanya unsur kesengajaan. Data (19) merupakan implementasi ragam santai atau

ragam kasual, sebab informan menggunakan ungkapan informal dan diucapkan secara spontan (Ekiye, 2019, hlm. 296).

- (20) Teman informan: *Tugas kamari di ira si dikumpulkan?*  
 ‘Tugas yang kemarin kapan si dikumpulkan?’  
 Informan : *Teuing te apa, teka daun kamari.*  
 ‘Gak tau, gak kedengeran kemarin’

Di tanah rantau, informan pernah berbincang dengan seorang teman sesama penutur bahasa Sunda. Maka ia memanfaatkan momen tersebut untuk menggunakan bahasa daerahnya secara keseluruhan, yaitu bahasa Sunda, seperti data (20). Momen tersebut merupakan contoh pemertahanan bahasa Sunda di tanah rantau, yakni Kota Semarang.

- (21) Teman informan: *Mending mba Nembalang lagi deh*  
 ‘Mending mba ke Tembalang lagi deh’  
 Informan : *Sieun aing, nyuruh kamu langsung disuruh Nembalang.*  
 ‘Takut aku, nyuruh kamu malah langsung disuruh ke Tembalang’

Pola komunikasi pada data (21) menggunakan bahasa Indonesia, karena informan berkomunikasi dengan temannya, seorang penutur bahasa Jawa. Namun, informan tidak sengaja mengatakan *sieun aing* ketika temannya memberi saran kepada informan. Tuturan selanjutnya ia menggunakan bahasa Indonesia supaya temannya bisa memahami maksud tuturan informan.

**3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Sunda**  
 Berdasarkan temuan data, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemertahanan bahasa Sunda oleh informan adalah (1) kondisi geografis; (2) sikap positif bahasa; (3)

lingkungan dan mitra tutur; dan (4) perbedaan usia.

**1. Kondisi Geografis**

Penggunaan bahasa Sunda oleh informan di daerah asalnya menjadi intens dan bersifat konsisten karena faktor geografis. Dilansir dari Pemerintah Provinsi Banten (t.t.), letak Provinsi Banten berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat, yaitu Ibu Kota DKI Jakarta dan Kota Bogor. Salah satu bahasa daerah di Provinsi Banten adalah bahasa Sunda.

**2. Sikap Positif Bahasa**

Informan menunjukkan loyalitas dalam menggunakan bahasa Sunda. Sikap positif ini berkaitan dengan kebanggaan terhadap bahasa Sunda. Ia merasa senang apabila berjumpa dengan penutur bahasa Sunda di daerah multilingual, seperti Semarang. Dengan begitu, ia bisa leluasa berkomunikasi dengan bahasa Sunda dengan orang tersebut. Sebaliknya, informan merasa kecewa apabila bertemu dengan penutur bahasa Sunda lainnya yang enggan dan merasa malu untuk berbahasa Sunda.

Lebih lanjut, sikap bahasa dapat dipengaruhi oleh mitra tutur yang menggunakan suatu bahasa dengan lancar dan fasih dan orientasi sosial yang dominan di daerah mereka (Dragojevic dkk., 2020, hlm 11-12). Apabila mitra tutur informan adalah seorang penutur bahasa Sunda, maka informan secara autopilot juga merespon menggunakan bahasa Sunda. Hal ini ditunjukkan ketika informan berbincang dengan keluarga, tetangga, dan pihak lainnya di daerah asalnya.

Selain itu, sikap bahasa juga berkaitan dengan kesadaran terhadap norma bahasa. Informan mampu menempatkan diri dan menerapkan *unda-usuk* bahasa Sunda sesuai mitra tuturnya. Hal ini

menunjukkan kecakapan informan dalam menggunakan bahasa Sunda secara cermat dan santun. Aspek inilah yang paling kuat terhadap pemertahanan bahasa Sunda.

### 3. Lingkungan dan Mitra Tutar

Lingkungan informan dalam hal ini mendukung untuk pemertahanan bahasa Sunda. Ibu dan kakak-kakanya masih melestarikan bahasa Sunda, begitu pun dengan kerabat dan tetangganya. Seandainya lingkungan tempat tinggalnya tidak memperkenalkan dan membiasakan informan dengan bahasa Sunda, maka ia tidak akan mengenal bahasa Sunda sampai ia dewasa. Lingkungan keluarga menjadi cikal bakal pemertahanan bahasa.

### 4. Perbedaan Usia

Dalam lingkup pemertahanan bahasa, perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh. Wujud kesantunan dengan menggunakan bahasa Sunda *lemes* terdapat pada komunikasi yang dilakukan penutur dengan mitra tutur yang lebih tua, yaitu komunikasi dengan Ibu, ibu kontrakan, dan tetangga. Kendati berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih muda yaitu keponakan, penutur menggunakan bahasa Sunda kasar. Tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan eufemisme sebagai wujud penyampaian ekspresi kesal, namun tetap menggunakan tuturan yang diperhalus (Nuzula, 2020, hlm. 2).

Di samping tiga faktor yang menjadi sebab bertahannya bahasa Sunda, terdapat faktor yang menyebabkan bahasa Sunda bisa tergeser. Kendati demikian, pergeseran bahasa tidak selalu menjadi masalah yang buruk, sebab pergeseran bahasa berkaitan dengan mobilitas penutur (Chaer & Agustina, 2010, hl.

134) yang biasa terjadi di masyarakat. Fishman (1989) menambahkan bahwa identitas budaya seorang individu dapat dilihat dari identitas bahasa dan fluktuasi bahasa yang digunakannya, untuk menunjukkan yang diwujudkan dalam bentuk pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa Sunda yang dialami oleh informan di Ponpes Nurul Hikmah Semarang tidak hanya dialami di daerah multilingual, melainkan juga terjadi di daerah asal informan yang mayoritas penuturnya berbahasa Sunda. Faktor yang menjadikan bahasa Sunda bergeser adalah (1) lingkungan dan minoritas mitra tutur berbahasa Sunda; serta (2) kepentingan dan pemakaian.

### 1. Lingkungan dan Minoritas Mitra Tutar Berbahasa Sunda

Ketika berada di daerah asal, informan menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan adik dan keponakannya, karena mereka tidak memahami bahasa Sunda. Adapun saat merantau ke Jawa, informan sulit menemukan mitra tutur sesama bahasa Sunda. Oleh karena itu, ia beralih menggunakan bahasa Indonesia selama di tanah rantau dan sesekali berbahasa Jawa. Pauwels (2016, hlm. 102) menyebutkan bahwa bahasa minoritas yang berada dalam suatu wilayah bahasa mayoritas, maka bahasa minoritas tersebut tidak dapat bertahan, namun penutur bahasa minoritas tersebut tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari dan beradaptasi dengan bahasa kelompok mayoritas. Dalam hal ini, bahasa kelompok mayoritas yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Sunda yang menjadi bahasa minoritas hanya dapat digunakan ketika informan berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Sunda di daerah rantau.

### 2. Kepentingan dan Pemakaian

Penggunaan bahasa didasarkan atas kepentingan penuturnya. Dalam sosiolinguistik, terdapat variasi bahasa yang mendasarkan

pada aspek pemakaiannya, seperti sarana dan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan (Chaer & Agustina, 2010, hlm. 68). Pada contoh-contoh sebelumnya, Bahasa Indonesia menggantikan bahasa Sunda karena digunakan untuk tujuan tertentu, seperti dalam pembahasan akademis. Selain tujuan akademis, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan menjadi bahasa pemersatu yang dapat digunakan oleh masyarakat multilingual dalam kehidupan sehari-hari (Bulan, 2019, hlm. 23).

### Simpulan

Pola komunikasi yang dilakukan informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi di daerah asal dan komunikasi di tanah rantau. Pola komunikasi di daerah asal terjadi ketika berinteraksi dengan keluarga, kakak, adik, tetangga, dan teman. Penggunaan bahasa Sunda keseharian atau *basa sedeng* dilakukan ketika informan berkomunikasi dengan ibu dan kerabat. Adapun ketika berkomunikasi dengan masyarakat, informan menggunakan bahasa Sunda *lemes*. Bahasa Sunda kasar juga ia ucapkan ketika berinteraksi dengan kakak, karena kakak pernah tinggal di lingkungan berbahasa Sunda kasar. Selain kepada kakak, informan juga berbicara bahasa Sunda kasar ketika sedang jengkel atau marah kepada adak atau keponakannya. Alasan informan berbahasa Sunda kasar ini tidak lain karena informan kurang mampu mengendalikan emosi. Adapun ketika berbicara dengan teman-teman di daerah asal, bahasa yang digunakan dominan bahasa Sunda. Jika ternyata temannya memulai percakapan menggunakan bahasa Sunda, maka ia akan merespon dengan bahasa Sunda, dan sebaliknya. Akan tetapi, ketika temannya memulai dengan bahasa Sunda kasar, maka ia tidak terpengaruh dan memilih merespon dengan bahasa Indonesia. Dalam interaksinya, informan juga melakukan alih kode dengan bahasa Indonesia yang disebabkan karena hadirnya orang

ketiga. Sementara campur kode dengan bahasa Indonesia terjadi ketika informan berusaha untuk menjelaskan persoalan akademis. Komunikasi yang terjadi antara informan dengan orang-orang tersebut merupakan bagian dari pemertahanan dan pergeseran bahasa. Faktor yang melatarbelakangi pemertahanan bahasa Sunda adalah (1) kondisi geografis; (2) sikap positif terhadap bahasa; (3) lingkungan dan mitra tutur; dan (4) perbedaan usia. Sedangkan faktor bergesernya bahasa Sunda yaitu (1) lingkungan dan minoritas mitra tutur berbahasa Sunda; serta (2) kepentingan dan pemakaian.

### Daftar Pustaka

- Amin, M. F., & Suyanto, S. 2017. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15–26.  
<https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Potret Sensus Penduduk 2020: Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia*. BPS RI.
- Bulan, D. R. 2019. Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 23–29.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Dragojevic, M., Fasoli, F., Cramer, J., & Rakić, T. 2020. Toward a Century of Language Attitudes Research: Looking Back and Moving Forward. *Journal of Language and Social Psychology*, 40(1), 60–79.  
<https://doi.org/10.1177/0261927X20966714>
- Ekiye, E. 2019. The Use of Specific Linguistic Features Within The Context of A Casual Conversation in A Speech Community. *EJOTMAS: Ekpoma Journal of Theatre and*

- Media Arts*, 7(1–2), 294–309.  
<https://doi.org/10.4314/ejotmas.v7i1-2.19>
- Fatimah Djajasudarma. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika Aditama.
- Fishman, J. A. 1989. *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistic Perspective*. Multilingual Matters.  
<https://doi.org/10.21832/9781800418066>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawati, J., Utami, E. F., & Istiqomah, R. R. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hartanti, A. E. J., Lisviyana, L., Yanti, U., & Krisdayanti, D. A. 2019. Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Daerah Pada Masyarakat Desa Pentingsari Yogyakarta. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 100–110.  
<https://doi.org/10.33603/.v1i2.2313>
- Li Liu. 2021. Latinos' Attitudes Towards Spanish and Their Language Maintenance and Shift in South Texas. *9th International Education, Economics, Social Science, Arts, Sports and Management Engineering Conference*, 218–222.
- Mascita, D. E., Sariah, S., & Susilowati, S. 2021. Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 182–195.  
<https://doi.org/10.26499/mh.v10i1.2395>
- Mustikawati, D. A. 2016. Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23–32.  
<https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Nuzula, A. F. 2020. The Use of Euphemism in Donald Trump American Arabic Summit Speech. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 8(1).
- Pauwels, A. 2016. *Language maintenance and shift*. Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107338869>
- Pemerintah Provinsi Banten. (n.d.). *Dokumen Rencana Pembangunan Daerah Tahun 2023 - 2026*. Portal Resmi Provinsi Banten.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. 2020. Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>
- Sarwat, S., Kabir, H., Qayyum, N., & Akram, M. 2021. Language shift and maintenance: A case study of Pakistani-American family.  
<https://doi.org/10.5539/ijel.v11n1p86> *International Journal of English Linguistics*, 11(1), 86–92.
- Terlikbayeva, N., & Menlibekova, G. 2021. The Dynamics of Language Shift in Kazakhstan: Review Article. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(2).  
<https://doi.org/10.32996/jeltal.2021.3.2.2>
- Wirahmi, A. 2022. Ini Data Terbaru 5 Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak. *sindonews.com*.
- Zou, C. 2022. Inter-generational language shift and maintenance: language practice observed in Guangzhou Hakka families. *Asian Ethnicity*, 23(2), 362–376.  
<https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1762164>